

Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai

Nurul Hidayat

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email : dayathp06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan ekowisata Hutan Mangrove Tongke-tongke di Kabupaten Sinjai dan untuk mengetahui dampak sosial-ekonomi yang dirasakan masyarakat dengan adanya Hutan Mangrove Tongke-tongke sebagai kawasan ekowisata. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai. Penarikan informan dilakukan secara purposive sampling, dan diperoleh sebanyak 7 orang dengan kriteria, (1) Tokoh Masyarakat (2) Masyarakat setempat (3) Pihak pengelola hutan mangrove. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, analisis data dilakukan dengan cara menyajikan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Masyarakat Desa Tongke-tongke dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove banyak menyumbangkan partisipasinya, diantaranya partisipasi buah pikiran yang dimana masyarakat menyumbangkan ide-ide atau gagasannya terkait perencanaan dalam mengembangkan ekowisata hutan mangrove, partisipasi tenaga mengandalkan sumber daya manusia dalam bentuk fisik untuk turun langsung bekerja secara sama-sama dalam hal pembangunan. Dan hutan mangrove Tongke-tongke sebagai tempat wisata, hutan mangrove ini memberikan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat setempat diantaranya meningkatkan pendapatan, pendidikan dan kondisi tempat tinggal.

Kata Kunci: Ekowisata, Hutan mangrove.

ABSTRACT

This study aims to determine the forms of community participation in developing Tongke-tongke Mangrove Forest ecotourism in Sinjai Regency and to determine the socio-economic impact felt by the community with the Tongke-tongke Mangrove Forest as an ecotourism area. The type of research used is descriptive qualitative which describes the development of Tongke-Tongke Mangrove Forest Ecotourism in Sinjai Regency. The retrieval of informants was carried out by purposive sampling, and obtained 7 people with the following criteria, (1) Community Leaders (2) Local Communities (3) Mangrove forest managers. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. Then, data analysis was carried out by presenting data, analyzing data, and drawing conclusions. The results showed that, the Tongke-tongke Village Community

in the development of mangrove forest ecotourism contributed a lot to their participation, including the participation of ideas where the community contributed ideas or ideas related to planning in developing mangrove forest ecotourism, the participation of personnel relying on human resources in physical form for go down directly to work together in terms of development. And the Tongke-tongke mangrove forest as a tourist spot, this mangrove forest has a socio-economic impact on the local community, including increasing income, education and living conditions.

Keywords: *Ecotourism, Mangrove forest.*

PENDAHULUAN

Hutan mangrove sebagai salah satu sumber potensi di wilayah pesisir sudah seharusnya menjadi perhatian penting. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 ayat 3 UUD 1945 yang menyatakan bahwa : bumi, air, kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Hal tersebut mempunyai arti bahwa kekayaan sumber daya wilayah pesisir tersebut dikuasai oleh Negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan harus dikelola sedemikian rupa sehingga memberi manfaat, baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang.

Hutan mangrove merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan yang unik dan khas, terdapat di daerah pasang surut di wilayah pesisir, pantai atau pulau-pulau kecil dan merupakan potensi sumber daya alam yang sangat potensial. Hutan mangrove memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang tinggi, tetapi sangat rentan terhadap kerusakan apabila kurang bijaksana dalam mempertahankannya, melestarikan pengelolaannya. (Kordi, 2012 : 44). Hutan mangrove sangat menunjang perekonomian masyarakat pantai, karena merupakan sumber mata pencaharian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Secara ekologis hutan

mangrove merupakan tempat pemijahan bagi ikan yang hidup laut bebas. Keragaman jenis mangrove dan keunikannya juga memiliki potensi sebagai wahana hutan wisata dan atau penyangga perlindungan wilayah pesisir dari berbagai ancaman sedimentasi, abrasi, pencegahan intrusi air laut serta sebagai sumber pakan habitat biota laut. Hutan mangrove mempunyai fungsi ganda dan merupakan mata rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan siklus biologi di suatu perairan. Sebagai suatu ekosistem dan sumber daya alam, pemanfaatan mangrove diarahkan untuk kesejahteraan umat manusia dan untuk mewujudkan pemanfaatannya agar dapat berkelanjutan, maka ekosistem mangrove perlu dikelola dan dijaga keberadaannya.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih memiliki hutan mangrove yang cukup luas adalah Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Salah satu keunggulan hutan mangrove Tongke-Tongke ini, karena terbangun atas karya dan swadaya masyarakat setempat, sehingga hutan mangrove ini berbasis masyarakat, dan inilah salah satu cirinya yang membedakannya dengan keberadaan hutan mangrove pada daerah lain yang lahir dan tumbuh sebagai rekayasa kebijakan pemerintah.

Pengelolaan mangrove di Desa Tongke-Tongke awalnya merupakan swadaya masyarakat Kelompok Pelestari Sumber

Daya Alam Aku Cinta Indonesia (KPSDA ACI) dan telah berhasil membangun hutan mangrove dengan tujuan untuk perlindungan pantai dan perkampungan penduduk. (Harnaidah, 2016 : 45) Sebelumnya kawasan ini merupakan kawasan pesisir pantai yang banyak dikonversi menjadi daerah tambak dan pemukiman oleh masyarakat setempat. Namun hal tersebut tidak bertahan lama seiring dengan penurunan produktivitas di kawasan tersebut yang kemudian memotivasi masyarakat lokal sinjai di wilayah pesisir untuk merehabilitasi kawasan tersebut melalui penanaman kembali mangrove. Kini keberadaan hutan mangrove tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan meskipun pernah rusak akibat penebangan, hutan mangrove Tongke-Tongke saat ini dijadikan sebagai kawasan wisata yang berkontribusi secara ekonomi kepada masyarakat sekitarnya.

Dengan itu maka sangat diperlukan suatu bentuk partisipasi dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat, komunitas setempat, ataupun Pemerintah. yang berpartisipasi didalamnya. Mulai dari bentuk-bentuk partisipasi pengembangan dan dampak sosial-ekonomi yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal yang ada disekitar kawasan hutan mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. Mengingat hutan mangrove ini mempunyai banyak manfaat salah satunya ialah sebagai mata pencaharian masyarakat setempat. Seiring dengan pesatnya kunjungan ke wisata hutan mangrove Tongke-tongke dibutuhkan suatu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan yang sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada pada kawasan tersebut. Jadi permasalahan yang muncul adalah bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan

ekowisata Hutan Mangrove Tongke-tongke di Kabupaten Sinjai dan bagaimana dampak sosial-ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pengembangan ekowisata hutan mangrove tongke-tongke di kabupaten Sinjai.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional menganggap masyarakat sebagai organism biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ini merupakan hasil ataupun konsekuensi agar organism tersebut dapat bertahan hidup. Parson dalam Narwoko dan Bagong mengemukakan bahwa :

“Masyarakat sebagai system interaksi kolektif dan tigtat perilaku, merujuk pada persekutuan hidup (social community) dan ini dinilai sebagai inti sari struktur sosial yang fungsi utamanya adalah mengintegrasikan. Fungsi integrative ini memberikan kriteria atau identitas keanggotaan dalam system social dan menciptakan norma sosial yang mengatur hubungan baik antar individu maupun sub kolektif dalam system sosial.” (Narwoko dan Suyanto, 2007 : 373)

Pendekatan struktural fungsional bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua elemen atau fungsional dalam masyarakat secara keseluruhan bias menjalankan fungsinya dengan baik. (Rabo, 2007 : 48) Secara ekstrim, teori ini berpendapat bahwa segala sesuatu didalam masyarakat itu masing-masing ada fungsinya. Parson dalam Poloma mengatakan bahwa :

“Terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi

oleh setiap sistem yang hidup demi kelangsungannya. Dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan fungsional ini adalah berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan system ketika berhubungan dengan lingkungannya (sumbu internal-eksternal), dan berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan itu”

Partisipasi Masyarakat

Secara bahasa partisipasi berasal dari bahasa inggris “*participation*” yang berarti mengambil bagian atau keikutsertaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “partisipasi” adalah hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta, partisipasi dalam pembangunan sendiri secara umum yaitu peran serta masyarakat untuk ikut mengambil andil dalam proses pembangunan, baik itu bersifat fisik maupun non fisik. Partisipasi adalah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini adalah masyarakat. (Simanjuntak, 2005 : 17). Partisipasi merupakan masukan dalam proses pembangunan dan sekaligus menjadi keluaran atau sasaran dari pelaksanaan pembangunan.

Ada beberapa macam dari bentuk-bentuk partisipasi antara lain(Huraerah, 2008 : 103) :

- a. Partisipasi ide/gagasan
- b. Partisipasi tenaga

Ekowisata

Ekowisata merupakan cabang dari pariwisata. Pariwisata sendiri diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau dari suatu tempat ketempat yang lain, yang dalam bahasa inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan dalam pengertian jamak, kata

“kepariwisataan” dapat digunakan “*tourisme*” atau “*tourism*”. (Yoeti, 1996 : 112-113)

Pada awaalnya ekowisata didefinisikan sebagai suatu wisata yang membutuhkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Definisi ini menekankan pada pentingnya gerakan konservasi. (Tuwo, 2011 : 28)

Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata ekowisata lama kelamaan semakin digemari oleh wisatawan sehingga dirumuskan beberapa definisi lagi dari ekowisata, yaitu perjalanan bertanggung jawab ke lingkungan alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. (Tuwo, 2011 : 29)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa defiinisi ekowisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk wisata alam namun tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mempunyai prinsip untuk pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan Ekosistem

Pengembangan ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem pesisir dan laut. Hal ini didukung oleh keinginan para pecinta ekowisata yang memang menghendaki syarat kualitas dan keutuhan ekosistem, yaitu mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap bentang alam dan budaya masyarakat lokal. Mendidik atau menyadarkan wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya konservasi. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata. Keuntungan

ekonomi yang diperoleh secara nyata dari kegiatan ekowisata harus dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir dan laut. Semua upaya pengembangan, termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas, harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Pembatasan pemenuhan permintaan karena umumnya daya dukung ekosistem alamiah lebih rendah daripada daya dukung ekosistem buatan. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan dialokasikan secara proporsional dan adil untuk pemerintah pusat dan daerah. (Tuwo, 2006 : 31-32)

Dampak Sosial Ekonomi

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik, maupun biologi. Dampak dapat bersifat biofisik, dapat juga bersifat sosio-ekonomi dan budaya. (Sumarwoto, 2003 : 76)

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan, pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial. Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "*oikos*" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "*nomos*" yaitu peraturan, aturan, hukum, maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. (Biantoro, 2010 : 14)

Cohen 1984 dikutip oleh Pitana dan Gayatri 2004, beberapa dampak ekowisata dilihat dari segi kondisi sosial ekonomi masyarakat diantaranya; Pendapatan, Pendidikan, kondisi rumah

tangga, tempat tinggal dan aktivitas ekonomi. (Pitana dan Gayatri, 2005 : 65)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan lokasi tersebut, subjek penelitian sesuai dengan judul penelitian yang penulis angkat.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk memahami masalah sosial atau manusia dengan memberikan gambaran secara menyeluruh dan kompleks.

Data diperoleh dari informan, penentuan informannya dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan beberapa persyaratan yang menjadi pertimbangan yaitu: Masyarakat setempat, Lembaga-lembaga dan Pemerintah yang terlibat yang ada di Kabupaten Sinjai.

Pengumpulan data primer menggunakan wawancara yang mendalam dan observasi. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Tongke-tongke

Keberhasilan suatu proses pengembangan dalam hal pembangunan tidak dapat dilepaskan dari adanya partisipasi dari anggota masyarakatnya. Adapun bentuk partisipasi masyarakat tersebut yang secara umum mewarnai masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata hutan

mangrove Tongke-Tongke, partisipasi tersebut apabila diklasifikasi secara ideal, maka menurut hemat penulis ada dua aspek yang bentuk ideal partisipasi masyarakat Desa Tongke-Tongke yaitu partisipasi dalam bentuk buah pikiran/ide dan partisipasi dalam bentuk tenaga/fisik.

1. Partisipasi Buah Pikiran/Ide

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program yang telah ditetapkan. Partisipasi masyarakat dalam hal pikiran/ide sangat mendasar sekali, terutama dalam tahap perencanaan dan pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam hal ini adalah bagaimana masyarakat terlibat dalam memberikan buah pikiran /ide yang dapat menjadi bahan pertimbangan. Partisipasi ini dapat diwujudkan pada berbagai macam kesempatan, seperti melalui pertemuan atau rapat, melalui surat/saran dan tanggapan terhadap proses pengelolaan hingga pengembangan ekowisata tersebut.

2. Partisipasi Tenaga

Salah satu bentuk partisipasi dalam proses pembangunan atau pengembangan yang merupakan wujud dari tanggung jawab masyarakat adalah adanya sikap mendukung antara lain ditunjukkan melalui partisipasi aktif atau tenaga. Partisipasi tenaga yang dimaksudkan disini adalah bagaimana masyarakat terlibat secara langsung atau fisik. Pengembangan hutan mangrove disektor ekowisata memang membutuhkan banyak tenaga agar proses pembangunannya bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan pengunjung bisa menikmati fasilitas yang ada.

Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke

Pembangunan ekowisata di daerah bisa meningkatkan taraf sosial dan pertumbuhan ekonomi bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya.

1. Pendapatan

Pendapatan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

2. Pendidikan

Pendidikan itu sangat penting bagi kita, karena tidak hanya memberi kita pengetahuan akan tetapi juga mengajarkan kita pada sopan santun dan hal-hal yang benar. Pendidikan memupuk kita menjadi individu yang merencanakan masa depan dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidup. Proses pendidikan berlangsung seumur hidup, sehingga peranan keluarga itu sangat penting terutama orang tua.

3. Kesehatan

Kesehatan masyarakat memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, penanggulangan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Indeks pembangunan manusia meletakkan kesehatan adalah salah satu komponen utama pengukuran selain pendidikan dan pendapatan. Kondisi umum kesehatan Indonesia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. hutan mangrove bermanfaat bagi perlindungan penduduk, bagi kesehatan, dan juga sebagai tempat hidupnya tumbuhan dan satwa laut

seperti ketapang, nipah, akasia, kepiting, udang dan kalomang.

4. Kondisi Tempat Tinggal

Pemukiman masyarakat sekarang sudah aman dari abrasi karena sudah ada hutan mangrove yang melindungi, sehingga masyarakat sudah tidak khawatir lagi, tinggal masyarakat memperbaiki atau merenovasi rumahnya sesuai keinginannya. masyarakat Desa Tongke-Tongke rata-rata sudah menghuni rumah batu yang dia bangun dari hasil memanfaatkan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori struktur fungsional yang memandang masyarakat sebagai kumpulan sistem sosial yang saling berhubungan satu sama lain dan saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing, struktural fungsional adalah teori yang membahas tentang struktur dan fungsi masyarakat atau kelompok. Masyarakat terstruktur dan struktur tersebut adalah suatu keharusan yang berguna bagi masyarakat. Talcott Parson mengatakan masyarakat sebagai suatu sistem sosial memeperlihatkan perhubungan yang tetap antara beberapa sub-sistem didalamnya. Talcott Parson berpendapat bahwa sistem sosial diatur oleh empat kepentingan fungsional yakni *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, *Latency Pattern Maintenance*, sering disingkat dengan akronim (AGIL) empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*).

Fungsi adaptasi merupakan sistem untuk mempertahankan sumber-sumber penting dalam sistem menghadapi *external demands*. Dalam hal ini masyarakat Desa Tongke-Tongke dalam

melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga mengubah lingkungan eksternal. Yang dilakukan masyarakat Desa Tongke-Tongke dalam fungsi ini adalah menanam bibit mangrove di wilayah pantai Desa Tongke-Tongke. Masyarakat Desa Tongke-Tongke awalnya hanya menanam bakau untuk perlindungan perkampungan penduduk dari abrasi pantai. Namun lambat laun mereka menjadikan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Goal Attainment berfungsi untuk melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Masyarakat Desa Tongke-tongke sama-sama berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove. Adapun bentuk pembangunan yang sedang dikerjakan yaitu penambahan jajanan kuliner, peradaan menara pemantau, penambahan jembatan tracking, spot foto, peradaan musholah, sepeda air dan pendaratan perahu. Semua itu demi tujuan dari pengembangan ekowisata hutan mangrove yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Seperti pada hasil penelitian dimana beberapa informan memanfaatkan ekowisata hutan mangrove sebagai tempat berjualan, penyediaan jasa WC umum, jasa penjualan tiket parkir dan karcis masuk.

Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadikan komponennya, dan harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, dan L). Adapun dalam penelitian ini bentuk integrasinya yaitu adanya bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove menjadikan simbol sub sistem sosial yang mengupayakan dalam

pengembangan ekowisata hutan mangrove. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut berupa partisipasi buah pikiran dan partisipasi tenaga. Dari partisipasi tersebut sangat membantu dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove. Seperti partisipasi buah pikiran dimana masyarakat menyumbangkan ide-ide atau gagasannya dalam proses perencanaan pengembangan ekowisata hutan mangrove, partisipasi tenaga mengandalkan sumber daya manusia dalam bentuk fisik untuk terjun langsung bekerja secara bersama-sama dalam hal pembangunan.

Latency atau sistem kultur melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan cara menyediakan seperangkat nilai dan norma yang memotivasi aktor untuk bertindak. Rutinitas yang dijalankan masyarakat Desa Tongke-tongke tanpa adanya kepentingan khusus yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Masyarakat Desa Tongke-tongke tersebut melakukan semata-mata untuk pelestarian dan pengembangan ekowisata hutan mangrove yang memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Tongke-Tongke.

Dengan terpenuhinya keempat fungsi dalam masyarakat Desa Tongke-tongke yang peneliti jelaskan diatas maka dapat dikatakan bahwa dengan ini masyarakat Desa Tongke-tongke adalah masyarakat yang terstruktur yang sangat berperan penting, karena dari proses awal gerakan penanaman bakau sampai dengan pengembangan ekowisata mereka kerjakan secara bersama-sama. Namun tidak berhenti sampai disini saja, masyarakat Desa Tongke-tongke tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang ekowisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Tongke-tongke dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove banyak menyumbangkan partisipasinya, diantaranya partisipasi buah pikiran yang dimana masyarakat menyumbangkan ide-ide atau gagasannya terkait dengan perencanaan yang akan dilakukan kedepannya dalam mengembangkan ekowisata hutan mangrove, selanjutnya partisipasi tenaga mengandalkan sumber daya manusia dalam bentuk fisik untuk turun langsung bekerja secara sama-sama dalam hal pembangunan.

Dengan dijadikannya hutan mangrove Tongke-tongke sebagai tempat wisata, hutan mangrove ini banyak memberikan manfaat bagi masyarakat setempat diantaranya meningkatkan pendapatan, tingkat pendidikan meningkat karena sudah banyak yang bersekolah, dan pembangunan perkampungan yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahamadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Anoraga, Pandji. 2009. *Strategi Manajemen Bisnis*. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2019
- Bengen, Dietrich, *Pengelolaan Ekosistem Wilayah Pesisir*. Diakses pada 19 juni 2019
- Damanik, Janianton Dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*, Yogyakarta : I Andi Offset.

- Daryadi, Lukito, Dkk. 2002. *Konservasi Lansekap: Alam, Lingkungan Dan Pembangunan*, Jakarta: Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia
- Diah, Sri Mekar, Dkk. 2011. *Seri Buku Informasi Dan Potensi Taman Nasional Alas Purwo*, Banyuwangi : Balai Taman Nasional Alas Purwo
- Fariyah, Ipah. 2006. *Panduan Penelitian UIN Syarif Hidayatullah*. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019
- Gary, Hamel, C.K, Prahalad. 1994 *Competing For The Future*. Diakses pada 20 Juni 2019
- George, Ritzer. 2014. *teori sosiologi modern*, Jakarta : Kencana.
- Ghufron, M. H. Kordi K. 2012. *Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Grathoff, Richard. 2006. *Kesesuaian Antara Alfred Schutz Dan Talcot Parson: Teori Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana,
- Harahab, Nuddin. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Harnaidah. 2016. *Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Mangrove Forest di Kecamatan Sinjai Timur*. Diakses pada 23 juni 2019
- KBBI Online. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019
- Narwoko, J Dwi Dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* : Jakarta Kencana
- Noor, Rusila, Y., M. Khazali, Dan I N.N. Suryadiputra. 2012. *Panduan Pengenalan Mangrove Di Indonesia*. Bogor: Phka/Wi-Ip.
- Quinn. J.B 1991 *Strategies For Change*. In: Mintzberg, H. & Quinn, J.B (Eds.). Diakses pada 28 Juni 2019.
- Rabo, Bernard, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sastrayuda, S. Gumelar. 2010. *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. Diakses pada 5 Juli 2019
- Soekanto, Soerjono Dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Steiner, George A. dan John B. Miner, 1997. *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, Jakarta: Erlangga.
- Stephanie, Marrus. K. 1984 *Building The Straegic Plan : Find,*

Analyze, And Present The Right Information. Wiley : USA

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabet

Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Cetakan Ke-21. Bandung: Alfabeta.

Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Supriharyono. 2000. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis,* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Tuwo,Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut,* Surabaya : Brilian Internasional

Untari, Rini, *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat.* Diakses pada 20 Juli 2019.

Yoeti, Oka A. 2000. *Pengantar Ilmu Pariwisata,* Bandung: Angkasa.Diakses pada 29 Juli 2019